

---

## **Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Children Care Center di Kabupaten Badung, Bali**

I Gusti Ngurah Nara Indra Prima Satya<sup>1</sup>, I Putu Hartawan<sup>2</sup>, Anak Agung Gede Raka Gunawarman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia  
e-mail: [naraindra2@gmail.com](mailto:naraindra2@gmail.com)<sup>1</sup>

### **How to cite (in APA style):**

Satya, I.G.N.N.I.P., Hartawan, I.P., Gunawarman, A.A.G.R (2022). Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Pada Children Care Center di Kabupaten Badung, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 10(1), pp.188-197

### **ABSTRACT**

*The high number of parents who are busy with their work, especially mothers who are supposed to be educators and caregivers for their children, has led to the need for facilities that can become a place for children so that later they will receive good, efficient and appropriate care and education. can help their growth and development in the future to become better individuals or individuals. Therefore, a facility that can be a solution to this problem is the Children Care Center facility which if it can accommodate all the needs of early childhood by including care services and pre-school education. With the existence of a Children Care Center public facility that involves children as the main actors, an appropriate architectural approach is needed in order to make the Children Care Center a facility that is responsive to all the needs of early childhood as the main users. The Behavioral Architecture approach is the appropriate approach for the Children Care Center facility, because by applying the Behavioral Architecture approach to this facility, it is hoped that the facility can meet the needs of early childhood for what facilities they need by knowing or studying habits, character, behavior, and patterns of early childhood activities.*

**Keywords:** Early Childhood; Behavioral Architecture; Parenting; Pre-school Education; Children Care Center

### **ABSTRAK**

*Tingginya jumlah orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya terutama para ibu yang seharusnya menjadi sosok pendidik dan pengasuh bagi anak, menyebabkan dibutuhkan fasilitas yang dapat menjadi wadah bagi anak-anak agar nantinya mereka mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang baik, efisien dan juga sesuai sehingga hal ini akan dapat membantu tumbuh kembang mereka kedepannya untuk menjadi pribadi atau individu yang lebih baik. Maka dari itu fasilitas yang dapat menjadi solusi dalam permasalahan ini adalah fasilitas Children Care Center yang sekiranya dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan anak usia dini dengan mencakup jasa penitipan dan pendidikan pra sekolah. Dengan adanya fasilitas umum Children Care Center yang melibatkan anak-anak sebagai pelaku utama maka diperlukannya pendekatan Arsitektur yang sesuai agar dapat menjadikan Children Care Center sebagai fasilitas yang tanggap akan seluruh kebutuhan anak usia dini sebagai pengguna utama. Pendekatan Arsitektur Perilaku merupakan pendekatan yang sekiranya tepat untuk fasilitas Children Care Center ini, dikarenakan dengan penerapan pendekatan Arsitektur Perilaku pada fasilitas ini, diharapkan fasilitas dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini akan fasilitas apa saja yang mereka butuhkan dengan mengetahui atau mempelajari kebiasaan, karakter, perilaku, dan pola kegiatan anak usia dini.*

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Arsitektur Perilaku; Pengasuhan; Pendidikan Pra-sekolah; Children Care Center

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Anak-anak memasuki masa keemasannya sejak mereka berada di dalam kandungan ibunya hingga mereka berumur 6 tahun, pada masa ini anak-anak akan lebih peka dan mudah untuk menangkap pembelajaran dan kondisi lingkungannya, sehingga dapat menuntun sang anak menjadi pribadi atau individu sesuai dengan pembelajaran, pendidikan, maupun lingkungan yang mereka hadapi sedari kecil, maka dari itu pendidikan dan lingkungan yang baik perlu dipersiapkan dan diberikan oleh orang tua ketika anak memasuki fase atau masa emas, sehingga mereka dapat menjadi individu yang sesuai dan diharapkan oleh orang tua.

Jika melihat dari kebudayaan maka orang-orang Indonesia kental dengan kebudayaan timur, yang dimana pekerjaan untuk mencari nafkah dominan dikerjakan oleh para pria, namun seiring perkembangan zaman kebudayaan tersebut mulai berubah terutamanya di Bali, para wanita kini sudah banyak yang ikut membantu dalam mencari nafkah demi mencukupi ekonomi rumah tangga atau sekedar meringankan beban ekonomu para suami, hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2021 yang mengatakan bahwa dari jumlah penduduk provinsi Bali yang berjenis kelamin wanita dengan rentang usia 25-40 tahun, yaitu sebanyak 494.000 jiwa, sedangkan wanita karir di provinsi Bali dengan rentang usia yang sama mencapai 375.866 jiwa, maka presentase wanita karir dengan rentang umur 25-40 tahun di Bali adalah sebesar 76% menurut data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2021.

Maka dari itu dengan keadaan tersebut maka peranan orang tua sebagai pengasuh sering kali dilimpahkan kepada *baby sitter* atau pengasuh rumah tangga, ataupun sanak saudara yang dimana hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kedekatannya dengan orang tua dikarenakan anak belum tentu mendapat pola asuh, dan kasih sayang semaksimal yang diberikan oleh sang ibu. Dan selain itu juga, penanganan pra pengasuh terhadap anak Sebagian besar diluar peranan seorang ibu, yang dimana pengetahuan yang mereka miliki juga terbatas dikarenakan oleh

latar belakang pendidikan mereka yang tidak sesuai sehingga hal ini mempengaruhi metode mendidik yang menjadi kurang maksimal dan kurang efektif tanpa mereka mengetahui tentang perkembangan dari psikologis anak.

Dengan gambaran tersebut, maka tentu hal ini dapat menjadi alasan yang kuat dalam kebutuhan masyarakat terutama orang tua yang tidak dapat memenuhi peranan sebagai pendidik dan pengasuh dalam sebuah tempat, fasilitas, ataupun wadah bagi anak-anak agar tetap mendapat pendidikan dan pola asuh yang baik ketika mereka tidak dengan orang tuanya.

Taman penitipan anak(TPA) merupakan salah satu sarana pendidikan prasekolah yang mencangkup sebagai sarana pendamping dan menjadi peran pengganti untuk orang tua, dan menjadi sarana pendidikan yang berkualitas untuk anak usia dini. Pada taman penitipan anak biasanya para anak usia dini akan melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang menyangkut pengetahuan dasar melalui kelompok bermain(*Play Group*).

Untuk memberikan kontinuitas atau keberlanjutan dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan baik, maka selain sebagai saran fasilitas penitipan fasilitas ini juga akan mencangkup sarana pendidikan prasekolah lainnya, yaitu taman kanak-kanak. Maka dari itu penamaan yang tepat untuk fasilitas dari perencanaan dan perancangan tugas akhir ini ialah “ Children Care Center”, yang memiliki peranan sebagai sarana atau fasilitas yang menyediakan jasa dan edukasi yang diharapkan dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan dari anak-anak agar mendapat pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan potensi diri yang baik.

Pendekatan Arsitektur perilaku diterapkan dalam Perencanaan dan Perancangan Children Care Center di Kabupataen Badung, Bali, bertujuan agar fasilitas dapat menjadi fasilitas yang tanggap akan kebutuhan anak usia dini dengan memahami perilaku sesungguhnya dari anak usia dini, yang dimana diharapkan nantinya dapat menghasilkan sebuah fasilitas yang sesuai dengan karakter dan pola kegiatan anak,

dan menjadi sebuah fasilitas yang nyaman bagi anak-anak dan orang dewasa, dengan penerapan pendekatan arsitektur perilaku kedalam perancangan Children Care Center ini, anak-anak tidak hanya diposisikan sebagai objek dalam perancangan namun juga sebagai subjek yang nantinya akan menentukan ruangan-ruangan yang pastinya diperlukan oleh anak usia dini.

Pengertian lain untuk arsitektur perilaku adalah psikologi arsitektur atau Psikologi Kearsitekturan, yang berasal dari kata architectural psychology. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur adalah sesuatu yang memiliki jiwa (spirit). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan interaksi manusia-lingkungan dalam menciptakan, mengolah, memelihara, dan meningkatkan lingkungan untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan.. Menurut Halim (2005), Terdapat lima istilah yang digunakan dalam psikologi arsitektur, kelima istilah ini menggambarkan teknik pendekatan yang digunakan dalam arsitektur perilaku/psikologi arsitektur. Kelima istilah tersebut adalah: 1. Evaluasi Pasca Huni (Post Occupancy Evaluation) Ini adalah evaluasi sistematis terhadap fungsi bangunan atau fasilitas lain dari sudut pandang pengguna;. 2. Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping), Yaitu, metode pemetaan untuk merekam perilaku manusia, termasuk tempat favoritnya, seperti dimana tempat mereka duduk, berdiri atau menghabiskan waktu. Ada dua jenis pemetaan dalam metode ini, yaitu pemetaan berbasis lokasi (location-based mapping) dan pemetaan berbasis orang (individual-focused mapping).; 3. Pemetaan kognitif (Cognitive Mapping), umumnya digunakan dalam perencanaan kota. Hal ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana sekelompok orang mengidentifikasi tempat, landmark (penanda wilayah), dan fitur lain dari kota. Informasi dari survei ini juga banyak digunakan untuk membuat peta kota, brosur, informasi wisata dan proyek pembangunan perkotaan lainnya.. 4. Teknik perbedaan semantik (Semantic Differential Technique), Ini adalah teknik untuk membuat penilaian afektif tentang bagaimana orang memandang dan memiliki perasaan terhadap tempat-tempat tertentu;. 5. Ukur jejak (trace

measure), yang mempelajari jejak interaksi-interaksi yang terjadi, untuk melukiskan apakah sebuah wilayah itu terawat atau terlantar;. Dari kelima istilah yang merupakan teknik pendekatan yang berbeda-beda tersebut di atas, maka pendekatan yang paling cocok digunakan dalam perencanaan Children Care Center ini adalah metode pemetaan perilaku (behavioral mapping) dengan jenis place-centered mapping. Untuk rancangan yang lebih detail dapat menggunakan metode tersebut sebelum melakukan perancangan, sehingga data yang diperoleh dari observasi tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menentungan respon rancangan yang sesuai. Dapat juga digunakan pendekatan evaluasi paska huni untuk melihat keberadaan ruang yang sudah ada dan sejauh mana ruang tersebut sesuai dengan perilaku anak. Ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang di lingkungan sekolah dan penitipan anak, baik dari indoor maupun outdoor.

Ada dua pendapat tentang apa yang mendasari munculnya perilaku manusia. Pandangan pertama berpendapat bahwa semua perilaku manusia berasal dari warisan biologis atau genetik, istilah lain "nature". Sementara pandangan kedua menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diperoleh atau dipanggil dari pengalaman atau pelatihan, atau diistilahkan dengan "nurture". Namun Abraham Maslow, seorang psikolog, mengambil jalan tengah dari kedua pendapat tersebut. Dia menerima asumsi bahwa manusia adalah hewan pada tingkat tertinggi dari rantai evolusi (seperti pandangan pertama), tetapi juga setuju bahwa manusia berbeda dari hewan dan memiliki kemampuan untuk belajar melalui pembelajaran, motivasi dan kepribadiannya. Selanjutnya Maslow Membuat hierarki kebutuhan manusia yang sering dirujuk dalam berbagai studi perilaku, meskipun Maslow bukan satu-satunya yang membuat bagan kebutuhan manusia ini.. Kebutuhan manusia merupakan dasar dari desain karena desain pada dasarnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pendekatan arsitektur perilaku tidak hanya mengutamakan kebutuhan dasar manusia yang perlu diperhatikan dalam desain, tetapi juga kebutuhan emosional. Ada beberapa teori perilaku spasial yang digunakan dalam

penelitian ini.. Antara lain antropometri, proksemik, privasi dan teritorialitas. Antropometri adalah perhitungan ukuran tubuh manusia. Proksemik adalah jarak antar manusia yang dianggap paling menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial. Sedangkan privasi merupakan mekanisme kontrol antar individu dalam mengatur interaksi tersebut. Konsep privasi dan perilaku teritorial sangat berhubungan. Di dalam konsep privasi terkait dengan ruang personal yang dimiliki oleh setiap orang. Ruang pribadi menentukan seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, bergerak, bergerak bersama kita, dan berkembang atau berkontraksi berdasarkan tempat kita berada. Ruang personal adalah teritori yang ditandai secara fisik. Ruang pribadi yang dimiliki oleh anak-anak tentunya berbeda dengan ruang pribadi yang dimiliki oleh orang dewasa. Bahkan setiap anak mempunyai ruang pribadi atau personal yang berbeda-beda, yang bergantung pada karakter dari anak tersebut. Ruang personal pada diri seseorang dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan situasi, sehingga ia bersifat dinamis. Teritorialitas merupakan suatu proses berdasarkan kelompok, sedangkan ruang personal lebih kepada individu. Meskipun, di dalam beberapa penelitian, ruang personal juga dapat dimiliki oleh kelompok

Menurut Duke dan Wilson (1973) serta Eberts dan Lepper (1975) dalam Halim (2005) menemukan bahwa ruang personal dibentuk ketika anak berusia antara 45 bulan sampai dengan 63 bulan. Masih di dalam Halim (2005), disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Aiello (1987), anak-anak berusia kurang dari 5 tahun menunjukkan pola spasial beragam, sementara setelah berusia 6 tahun dan semakin besar usia anak, semakin besar jarak interpersonalnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa anak-anak mengembangkan ruang personal mereka saat mereka tumbuh dan berkembang. Tingkah laku anak usia dini berbeda-beda tergantung dengan usia anak. Oleh karena itu, ruang yang dibutuhkan anak menjadi berbeda-beda tergantung dengan usia anak.

## **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dari diterapkannya atau diaplikasikannya pendekatan arsitektur perilaku pada fasilitas Children Care Center ini, dikarenakan pendekatan arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang menggunakan pelaku utamanya sebagai subjek perancangan dengan mengetahui atau memahami pola kegiatan, karakter, dan kebiasaan dari pelaku utama sehingga dapat menyajikan atau menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pelaku utama.

Dalam kasus ini, pendekatan arsitektur perilaku diterapkan kepada fasilitas umum yang dimana pelaku utama didalamnya adalah anak-anak, sehingga nantinya dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dapat diketahui fasilitas atau ruangan apa saja yang dibutuhkan oleh pelaku atau pengguna utama (anak usia dini), sehingga fasilitas dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan fasilitas dapat memwadahi seluruh kegiatan pelaku utama.

Maka dari itu penerapan pendekatan ini diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang ramah kepada anak usia dini dan juga orang dewasa, dan dapat memberikan kesan nyaman dan aman dengan menitik beratkan interaksi dan hubungan antar pengguna dan pengguna dengan bangunan, sehingga dapat memberikan kesan yang hangat, ramah dan menyenangkan ketika berada disekitar atau di dalam fasilitas.



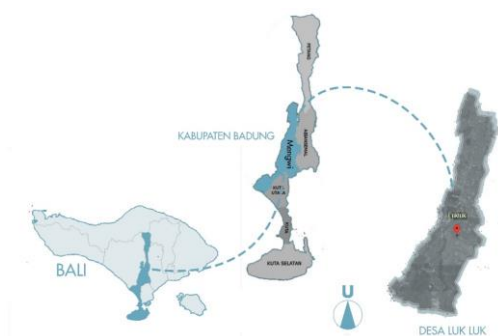
**Gambar 1**

Ilustrasi dari interaksi anak usia dini  
(Sumber: Kompas.com, 2016)

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokus Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Luk luk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, yang dimana merupakan lokasi dari perencanaan dan perancangan Children Care Center.



**Gambar 2**  
Deskripsi Lokasi  
(Sumber : penulis, 2022)

Desa Luk luk berlokasi di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dengan total luas wilayah 3,14 km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk yang berkisar diangka 2.276,43 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS 2021). Desa Luk luk sebelah utara berbatasan dengan Desa Pendarungan; selatan berbatasan dengan Desa Sempidi; timur berbatasan dengan Desa Sading; dan di barat berbatasan dengan Desa Kapal.

Desa Lukluk berlokasi di dataran rendah dengan tipe/kontur tanah yang datar dengan suhu biasanya bervariasi dari 22°C hingga 32°C dan jarang di bawah 20°C atau di atas 33°C dan rata-rata curah hujan 264 milimeter. Desa Luk luk memiliki akses transportasi yang sangat mudah untuk dijangkau bagi masyarakat umum baik karena kondisi lokasi yang strategis maupun letak lokasi yang berada ditengah permukiman penduduk.

Desa Luk luk merupakan salah satu desa yang memiliki banyak permukiman dan penduduk di kabupaten badung, dengan demikian hal ini dapat mendukung penerapan dari pengaplikasian pendekatan arsitektur perilaku pada fasilitas rancangan dikarenakan dengan banyaknya penduduk maka akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan dan interaksi satu sama lainnya.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah objek atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang penerapan dari pendekatan arsitektur perilaku pada fasilitas Children Care Center, yang berlokasi di kabupaten Badung, tepatnya di Desa Luk luk, kecamatan Mengwi, Bali.

### **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan naturalistik kualitatif yang mencoba mencari atau mendapatkan hasil dari penerapan pendekatan arsitektur perilaku pada fasilitas Children Care Center di kabupaten Badung, Bali.

Penelitian ini diawali dengan survey awal yang didukung dengan literatur dalam upaya untuk mendapatkan referensi yang kuat melalui data primer dan sekunder yang memungkinkan peneliti dalam memahami melihat seluruh fenomena yang ada melalui observasi dan bacaan. Tahap berikutnya tahapan akumulasi data yang meliputi kegiatan pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi, komparasi data, lalu Analisa data dan yang terakhir merupakan sintesa yang bertujuan untuk memilih alternative yang terbaik bagi penyelesaian penelitian ini. Dalam metoda ini, fakta empiris dipandang dan difahami secara holistik, terkait dan tidak terpisahkan. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara kualitatif melalui observasi dan bacaan yang Sebagian besarnya berasal dari internet mulai dari e-book, e-jurnal, dan berbagai situs-situs terpercaya yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami perilaku spasial anak, perlu dipahami perkembangan psikologis anak usia dini. Menurut Erikson (1963) ada delapan tahap perkembangan. Menurut Erikson, fase perkembangan ini merupakan fase perkembangan psikososial, yaitu hubungan antara status sosial anak dengan kesehatan emosional/mental anak. Yang mana dalam

perencanaan dari fasilitas Children Care Center mencangkup 4 fase, yang diantaranya :

**Tabel 1.** Fase atau Tahap perkembangan anak usia dini

Usia	Tahap	Indikator Resolusi
0-18 Bulan	Kepercayaan Vs Ketidakpercayaan	Anak akan berkembang secara fisik dan mentalnya apabila lingkungannya dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak. Jika anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif, maka kepercayaannya dapat menyebabkan sikap berani melakukan berbagai eksplorasi. Namun jika anak dibesarkan di dalam lingkungan yang kasar, maka dapat menyebabkan anak yang kurang percaya diri, menolak untuk eksplorasi lingkungannya
18 Bulan – 3 Tahun	Otonomi Vs Rasa Malu	Otonomi merupakan dasar kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan rasa percaya diri dan mandiri. Peran orang tua pada tahap ini sangat berpengaruh, jika control yang diberikan terlalu sedikit, maka akan membuat anak menjadi ragu-ragu dalam melakukan berbagai ekplorasi, dan menjadi penyendiri.
3-6 Tahun	Inisiatif Vs Rasa Bersalah	Pada tahap ini, anak diminta untuk menjalankan kepercayaannya dan kemandiriannya yang penuh, jika berhasil pada tahap ini, maka rasa tanggung jawab dan prakarsa pada dirinya meningkat. Namun jika gagal dalam tahap ini, maka anak akan memiliki rasa bersalah, dan kurangnya inisiatif

6-12 Tahun	Ketekunan Vs Rasa Rendah Diri	dalam melakukan segala hal. Tahapan ini merupakan tahapan peralihan, dari masa anak-anak ke masa pertengahan, dimana anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya. Tahapan ini menjadi berhasil jika anak didukung oleh orang dewasa dalam membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan. Namun anak akan menjadi gagal dalam tahapan ini jika anak menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang dewasa, yang dapat menimbulkan permasalahan seperti rasa rendah diri dan tidak produktif.
------------	-------------------------------	--

(Sumber : *Childhood and Society 2<sup>nd</sup> Edition*, 1963)

Jika merujuk kepada tahapan perkembangan Erikson yang masuk dalam Anak Usia Dini, maka 4 fase atau tahapan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu infant, toddler, dan pra sekolah, dan sekolah.

Perencanaan dan perancangan Children Care Center yang dapat menyesuaikan pada tahapan ini, sekiranya harus mampu dalam mengakomodasi kebutuhan pada tahap dari perkembangan anak usia dini. Peranan dari ruang dalam menyediakan atau menciptakan sebuah kondisi lingkungan yang diharapkan dan diperlukan oleh tahapan perkembangan tersebut dibutuhkan agar indikator resolusi yang bersifat positif dapat dikembangkan dan dapat mengurangi bahkan meniadakan indikator resolusi yang bersifat negative.

**Tabel 2.** Tabel Konsep Rancangan Berdasarkan Tahap Perkembangan Erikson

Usia 0-18 Bulan			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
kepercayaan yang dapat menyebabkan sikap berani melakukan berbagai eksplorasi	Menciptakan ruangan yang positif, dengan tatanan interior yang dapat memberikan rasa nyaman untuk anak.	kurang percaya diri, menolak untuk eksplorasi lingkungan nya	Menyediakan ruangan yang aman bagi anak.
Usia 18 Bulan – 3 Tahun			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
Otonomi merupakan dasar kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan rasa percaya diri dan mandiri	Menciptakan ruangan yang memiliki tatanan interior yang mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri	anak menjadi ragu-ragu dalam melakukan berbagai eksplorasi, dan menjadi penyendiri.	Menyediakan ruangan yang mengutamakan interaksi satu sama lainnya.
Usia 3-6 Tahun			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
rasa tanggung jawab dan prakarsa pada dirinya meningkat	Menciptakan ruangan yang menyenangkan dengan memaksimalkan Gerakan dan permainan mereka.	rasa bersalah, dan kurangnya inisiatif dalam melakukan segala hal.	Menyediakan ruangan yang aman dan penuh interaksi bagi anak.

Usia 6-12 Bulan			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
Mulai untuk menciptakan , mengemban gkan dan memanipulasi sesuatu	Menciptakan ruangan yang dapat memaksimalkan potensi kreativitas anak.	Putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja, menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya	Menyediakan ruangan yang mendorong interaksi antar anak.

(Sumber : Peneliti ,2022)

Lalu konsep-konsep tersebut akan dilanjutkan dengan dikaji terlebih dahulu untuk mencapai tingkat strategi dan teknis yang mampu untuk diterapkan. Selain tahapan perkembangan tersebut, terdapat juga tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (1966), yaitu :

- Fase Sensori Motorik (0-2tahun)  
Sebagian besar bersifat refleks (0-1 bulan) Memahami peristiwa yang berpusat pada tubuh (1-4 bulan) Mengenali lingkungan eksternal dan perubahan aktif dalam lingkungan (4-8 bulan) Dapat membedakan tujuan dari sarana untuk mencapai tujuan (8-12 bulan) Mencoba, menemukan tujuan Cara baru untuk mencapai tujuan (12-18 bulan) Imajinasi dan peniruan yang menyenangkan (18-24 bulan)
- Fase Pra Operasional (2-7tahun)  
Tahap 1 Tahap prakonsepsi (2-4 tahun) Pemikiran egosentris. Untuk percaya bahwa semua orang berpikir sama seperti dia. Ketidakmampuan untuk menggabungkan dua ide atau lebih Tahap 2: Fase berpikir intuitif (4-7 tahun) Mentalitas egosentris berkurang. mengklasifikasikan objek. Mengurutkan objek menurut karakteristik tertentu. Dia suka game fantasi. Memikirkan satu ide pada satu waktu. Libatkan orang lain

dalam lingkungan. Kata-kata mengungkapkan pikiran. Mewakili objek dengan kata-kata dan gambar.

- Fase Operasi Konkret (7-11 tahun)  
Memecahkan masalah tertentu. Mulai memahami hubungan seperti ukuran. Memahami kanan dan kiri. Perhatikan sudut pandang orang lain. Kemajuan kognitif yang berkaitan dengan hubungan spasial, kategorisasi, penalaran, dan konversi.
- Fase Operasi Formal (11-15 tahun)  
Menggunakan pemikiran yang rasional. Pola pikir yang deduktif dan futuristik

Walaupun penggunaan tahapan perkembangan kognitif lebih banyak diterapkan pada pengembangan materi dan proses belajar mengajar, namun dengan memahami perkembangan kognitif maka nantinya akan lebih mudah dalam menentukan atau menciptakan ruangan yang dapat mendorong perkembangan kognitif anak untuk menjadi lebih baik sesuai dengan fase atau usianya, walau teori dari Piaget tidak condong ke “*behaviorism*” yang berdampak langsung pada perilaku, namun tahap perkembangan kognitif ini masih dapat dipahami dan diamati demi menciptakan ruang-ruang yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Melalui teori perkembangan Piaget ini, dapat diasumsikan bahwa fase sensori motoric dimulai pada fase infant(0-2 tahun), fase pra operasional pada fase toddler, prasekolah, dan sekolah (2-7 tahun), fase konkret dan operasi formal yang sama-sama berada ketika anak dalam fase sekolah (7-15 tahun), maka dari itu tahapan dilanjutkan pada respon dari konsep rancangan kepada setiap fase kognitif dan dengan tiap-tiap sifatnya tersendiri, sebagai berikut :

**Tabel 3.** Respon Rancangan terhadap perkembangan Piaget

Fase	Respon Konsep
Fase Sensori Motorik	Mengklasifikasikan ruang menurut dengan warna dan menciptakan ruang yang luasa untuk bermain, dengan kesan interior bergambar
Fase Pra Operasional	Membuat bentuk ruangan atau kesan ruangan menjadi sedikit lebih formal dengan tetap mempertahankan permainan warna dan gambar dan penggunaan penanda menggunakan signage-signage tertentu.
Fase Operasi Konkret	Menyediakan ruangan yang berkesan sedikit lebih formal.
Fase Operasi Formal	Menciptakan bentuk ruangan yang lebih terasa formal.

(Sumber : Peneliti ,2022)

Untuk lebih lanjutnya, seluruh konsep tersebut tentu masih perlu dikembangkan lagi sehingga dapat mencapai titik strategi dan teknis yang lebih mudah untuk dipastikan dalam pengembangan sebuah indicator Children Care Center yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Analisa sederhana dari perilaku spasial anak usia dini dan bagaimana respon dari rancangan terhadap perilaku tersebut dapat dilihat, sebagai berikut :

#### 1. Antropometrik

Antropometrik, atau pengukuran tubuh pada anak usia dini berguna dalam menciptakan ruang yang ergonomik (sesuai dengan ukuran tubuh anak). Sesuai dengan ukuran tubuh anak yang mengalami perkembangan pada setiap fase. Oleh karena itu perlu adanya pembedaan pengaturan interior bagi tiap-tiap kelas, terutama pada anak usia dini yang mengalami perkembangan fisik yang pesat.

#### 2. Proksemik

Proksemik merupakan jarak yang dianggap paling menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial. Jarak ini juga berbeda-beda pada tiap tahapan usia.



Penataan ruang perlu mempertimbangkan aspek ini demi mencapai proses pembelajaran yang baik yang menghendaki adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan pendamping, siswa dengan pengajar, sampai siswa dengan pengasuh.

### 3. Privasi

Pada ruang publik, privasi seringkali diabaikan. Padahal privasi berkaitan erat dengan proksimik dan ruang personal. Penataan yang baik perlu mempertimbangkan kebutuhan ini yang sesuai berdasarkan usia dan gender. faktor usia dan gender berpengaruh pada privasi, selain dari faktor-faktor lainnya. Hayduk (1983) dalam Laurens (2004) mengatakan ruang pribadi umumnya meningkat seiring bertambahnya usia. Misalnya, ruang pribadi untuk lawan jenis akan lebih besar pada remaja daripada pada anak-anak. Di sisi lain, anak-anak lebih menjauhkan diri dari orang asing daripada remaja atau orang dewasa.

### 4. Teritorialitas

Teritorialitas merujuk pada seperangkat skenario perilaku di mana seseorang menginginkan, memiliki, dan membela dirinya sendiri. Altman (1975) di dalam Halim (2005) menyatakan Ada tiga wilayah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan dibedakan berdasarkan kepentingannya, yaitu primer, sekunder dan publik. Fungsi pengorganisasian wilayah di wilayah publik melibatkan pengaturan jarak dan mekanisme jarak antarpribadi. Dengan memahami fungsi ini, standar dapat dikembangkan.

kebutuhan anak, tidak hanya dari kegiatan yang bersifat fisik namun juga sosial, mental serta kebutuhan-kebutuhan lainnya, yang sekiranya diperlukan oleh anak usia dini dengan infrastruktur yang sesuai dengan antropometrik anak usia dini.

Dengan memperhatikan kebutuhan jarak yang sesuai untuk interaksi anak yang berbeda mengikuti dengan usia mereka masing-masing, yang mempengaruhi penataan ruangan maupun furniture yang menyesuaikan dengan proksimitas anak menurut tahapan perkembangan anak usia dini, selain dipengaruhi oleh usia proksimitas anak juga dapat dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing anak.

Kenyamanan dari privasi bagi anak pada ruang-ruang tertentu yang diperhatikan dalam pendekatan arsitektur perilaku ini dapat membantu untuk memaksimalkan perkembangan anak baik dalam mental, sosial, kognitif, dan sebagainya.

Dan dalam rangka menciptakan ketertiban dan disiplin bagi anak usia dini, diperlukannya fasilitas yang memberikan perilaku teritorialitas sehingga anak merasa memiliki dan ikut menjaga lingkungan fasilitas.

Dan yang terakhir adalah dengan pendekatan arsitektur perilaku sekiranya dapat menghasilkan fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak usia dini, dan dapat menjadi indikator fasilitas sejenis yang layak.

## **SIMPULAN**

Penerapan pendekatan arsitektur perilaku pada fasilitas Children Care Center sangat cocok dan perlu untuk digunakan, karena dalam pendekatan arsitektur perilaku dapat menciptakan fasilitas yang mampu mewadahi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muttaqin, R. A. (2017). PUSAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PEKANBARU. *Jom FTEKNIK*, Vol 4, No 1.
- BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2021 Provinsi Bali*. Badung: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Dian Cahya Fatikhasari, M. R. (2019). Perencanaan Baby And Kids Care Center di Samarinda Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer. Vol 7, No 2.
- Erikson, E. (1963). *Childhood and Society 2nd Edition*. New York: W. W Norton.
- Fakriah, N. (2015). PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PENGEMBANGAN KONSEP . *Dosen Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 1, No. 2.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Haryadi, S. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibda, F. (2015). PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET. *INTELEKTUALITA*, Volume 3, Nomor 1.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, S. R. (2020). PONTIANAK DAY CARE AND PRE-SCHOOL. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol 8, No 1.